

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Siklus hidup setiap orang adalah siklus alami yang mengarah pada penuaan. kondisi ini tidak dapat ditolak atau diubah oleh siapa pun. Proses ini berlangsung sepanjang hidup dan tidak dimulai pada waktu tertentu, melainkan sudah dimulai sejak awal kehidupan. Menjadi tua adalah bagian dari siklus alami yang menunjukkan bahwa seseorang telah melewati tiga tahap kehidupan, yaitu masa anak-anak, masa dewasa, dan masa lanjut usia.

Memasuki usia lanjut, terdapat beberapa masalah yang akan dialami oleh pada lansia yang biasanya disebut sebagai sindrom geriatric. Salah satu sindrom geriatrik yang muncul berhubungan dengan masalah kognitif. Tahap awal gangguan kognitif pada lansia tidak akan menunjukkan gejala yang mencolok. Penurunan kognitif pada lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti berkurangnya sel secara anatomic, adanya paparan dari radikal bebas, polusi dan penurunan asupan makanan serta aktivitas sehari-hari. Perubahan ini akan meningkatkan potensi terjadinya gangguan fungsi otak yang menjadi awal dari gejala ringan pada lansia menuju gangguan kognitif. Pada tahun 2019, jumlah penduduk yang lebih tua di dunia mencapai 13,4%, dan angka ini akan terus meningkat setiap tahunnya, Data PBB menunjukkan bahwa pada tahun 2024 akan ada sekitar 830 juta orang di seluruh dunia yang berusia 65 tahun ke atas.

Fungsi kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal dan menafsirkan sesuatu terhadap lingkup yang terdiri dari orientasi, bahasa, atensi, memori, konstruksi, kalkulasi dan penalaran. Sering mengalami lupa merupakan gangguan kognitif paling ringan, dapat menyebabkan perubahan fungsi kognitif. Mudah lupa dapat berkembang menjadi gangguan kognitif ringan (MCI), atau demensia, yang merupakan bentuk klinis yang paling parah (Sari *et al.*, 2023). Menurut WHO, sekitar 55 juta orang di seluruh dunia mengalami demensia, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 78 juta pada tahun 2030 dan 139 juta pada tahun 2050. Prevalensi WHO 2021 menyatakan terdapat 65,6 juta orang lansia di seluruh dunia

mengalami gangguan fungsi kognitif. Di Indonesia, terkait kondisi lansia terhadap gangguan fungsi kognitif berada di angka 121 juta dengan persentase 5,8% laki-laki dan 9,5%. perempuan.

Menurut WHO, kualitas hidup lansia terdiri dari empat domain, yaitu Kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan aspek lingkungan (WHO, 2004). Penelitian Global Age Watch menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia di Indonesia berada di peringkat 71 dari 96 negara. Perubahan fisik, kognitif, sosial, dan psikososial pada lansia sering kali menyebabkan penurunan kualitas hidup (Al Afif & Hidayati, 2021) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum *et al.*, 2019) menyatakan kualitas hidup lansia didapatkan dari 106 responden disana 60% mengalami kualitas hidup rendah, dan 40% mengalami kualitas hidup tinggi. Kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial dan dukungan keluarga.

Menurut Tuerem (2024) jumlah lansia diperkirakan akan meningkat menjadi 1,7 miliar pada tahun 2054. Jumlah Lansia di Indonesia meningkat hingga 27,5 juta pada tahun 2019, dan diperkirakan akan meningkat hingga 57 juta pada tahun 2045. Populasi lanjut usia Kota Medan pada tahun 2023 mencapai 117.942 orang, meningkat drastis dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik,2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2021 terdapat 65.206 jumlah lansia dengan jumlah 45.644 lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif. Dari hasil survei penelitian terdahulu sekitar 61,8% pasien lansia mengalami gangguan fungsi kognitif dan sebanyak 35,3% diantaranya merupakan lansia yang mengalami kesulitan dalam berjalan dan melakukan aktivitas sehari- harinya (Parahita Supraba & Rezky Permata, 2021). Selaras dengan yang dijelaskan oleh Abidinsah (2023), yang menyatakan bahwa hampir 93,6% lansia di Manado mengalami gangguan fungsi kognitif.

Saat terjadi gangguan pada fungsi kognitif seseorang, pastinya akan membuat seseorang tidak mampu melakukan aktivitas sehari-harinya seperti normal. Kegiatan sehari-hari yang menjadi terbatas seperti berjalan / mobilisasi, duduk, dan makan/minum. Ketidakmampuan ini akan menimbulkan berbagai masalah hidup seperti tidak mengenali orang sekitar,

depresi, sensitive terhadap lingkungan, dan kualitas hidup yang menurun. Penurunan fungsi kognitif ini dapat menyebabkan pemberutan pada dirinya seperti tidak adekuat dalam berfikir, merasa tidak berarti dan sering merasa bersalah. Selain itu, lansia dengan penurunan fungsi kognitif akan mengalami kesulitan dalam berjalan sehingga memerlukan alat bantu.

Pada umumnya lansia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lansia mengalami penurunan. Kualitas hidup merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, serta hubungan individu dengan lingkungan. Kualitas hidup lansia yang mengalami penurunan, atau kualitas hidup yang rendah menyebabkan lansia tidak dapat menikmati masa tuanya dengan penuh makna, bahagia dan berguna. Kualitas hidup lansia di Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Hal ini di sebabkan karena terciptanya pergeseran nilai sosial yang disebabkan banyaknya keluarga yang sibuk bekerja sehingga lansia menjadi terlantar (Oktarina & Agustiani, 2024)

Berdasarkan dari hasil penelitian (Tumanggor *et al.*, 2024) dengan total sampel 129 responden tentang Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa Fungsi kognitif lansia di UPTD. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Tahun 2024, didapatkan hasil bahwa banyak lansia yang mengalami fungsi kognitif berat sebanyak 62 orang (48,1%), yang mengalami fungsi kognitif sedang sebanyak 37 orang (28,7%), yang mengalami fungsi kognitif ringan sebanyak 22 orang (17,1%) sedangkan yang fungsi kognitifnya utuh sebanyak 8 orang (6,2%). Faktor risiko utama yang berkontribusi termasuk usia yang lebih tua, pola hidup, dan kondisi kesehatan. Di Indonesia, lebih dari 20% lansia menunjukkan gejala gangguan memori, termasuk demensia. (Widyaningsih *et al.*, 2024)

Memiliki kondisi fungsi organ tubuh yang optimal, kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, dan fungsi kognitif yang baik adalah tanda kualitas hidup yang baik bagi orang tua. Selain itu, lansia dengan fungsi kognitif yang baik akan memiliki kepuasan terhadap hidupnya, merasa Sejahtera dalam menjalani hubungan dengan orang lain dan nyaman

dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada lansia dengan gangguan fungsi kognitif akan mengalami semua hal yang berkebalikan dan akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Menurut studi Pragholapati (2021), menunjukan bahwa gangguan fungsi kognitif pada lansia terus mengisolasi diri sehingga dapat peningkatan depresi yang akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia. Selain itu, lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif akan mengalami lebih banyak kehilangan hubungan dengan orang sekitarnya, bahkan dengan keluarganya sendiri. Kualitas hidup pada lansia dengan gangguan fungsi kognitif rata-rata akan lebih cepat merasa Lelah, pusing, berkeringat, kesulitan untuk tidur / insomnia, mudah tersinggung, merasa minder hingga tidak mau bergaul dengan lingkungannya

Hasil survei awal yang dilakukan di Uptd Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai terdapat 200 lansia, dimana yang berusia 60-74 tahun sekitar 51 lansia, seminggu sekali lansia melakukan senam dan adanya kegiatan ibadah, ada beberapa lansia yang dikunjungi oleh pihak keluarga dan ada juga beberapa lansia yang merasa di tinggal oleh keluarga. Saat melakukan wawancara di dapatkan lansia yang mengatakan bahwa bahwa daya ingat mulai menurun, terutama untuk mengingat kejadian yang baru terjadi, lansia mengatakan kesulitan mengingat jadwal pengobatan di poli, mengatakan diri nya tidak berguna, tidak ingin berinteraksi kepada yang lain dan sering mengalami kesepian dan tidak percaya diri.

Berdasarkan beberapa paparan yang sudah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk meneliti terkait hubungan kualitas hidup pada pasien lansia dengan gangguan fungsi kognitif. Penelitian ini akan berfokus pada lansia yang berada di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kualitas hidup lanjut usia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai”.

## **C. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui terkait hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kualitas hidup pada lansia di UPTD Pelayanan sosial lanjut usia binjai.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui Fungsi Kognitif yang dimiliki oleh lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai
- b. Untuk mengetahui kualitas hidup yang dimiliki oleh lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai
- c. Untuk mengetahui Hubungan antara Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi peneliti terkait fungsi kognitif dan kualitas hidup yang dimiliki oleh lansia.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Menjadi sumber referensi terbaru untuk ilmu pengetahuan ilmu keperawatan gerontik, khususnya terkait fungsi kognitif dan kualitas hidup pada lansia.

### **3. Bagi UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai**

Sebagai informasi terkait fungsi kognitif dan kualitas hidup yang dimiliki pada lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai.